Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 10 Nomor 3, Tahun 2024
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 MUARO JAMBI

Suryati[1], Nelyahardi Gutji[2], Dinny Rahmayanty[3]

[1,2,3]Universitas Jambi

Co- Author: ysur19162@gmail.com

Info Artikel
- **Masuk :** 01/03/2024
- **Revisi :** 06/09/2024
- **Diterima :** 01/10/2024

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract: *This research is motivated by problems releted to student learning motivation in schools which are influenced by several factors one of which is emotional intelligence. Motivation plays an important role in improving student learning outcomes, if students' emotional intelligence is low it can cause students' learning motivation to be low, resulting is various problem such as liking to look at other people's assignments, chatting daring class huors, leaving class and not following process until the end. The research uses a quatitative approach with correlation research methods, while for sampling technique, the number of samples used in this research was 122 class XI student at SMA Negeri 1 Muaro Jambi. The instrument used was a questionnaire with the a Likert scale. The results of the research show a significant value of 0,000 ≤ 0,05 and the calculated r value of 0,660 is in range (0,41-0,70) which is interpreted as being in the category of having a moderate relationship (adequate relatioship) so it can be cancluded that there is a positive relationship. And significant relationship between emtional intelligence and learning motivation of class XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi.*

Keywords: *emotional intelligence, learning motivation*

PENDAHULUAN

Pelatihan berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang peduli dan toleran. Sesuai Peraturan no. 20 Tahun 2003, pengajaran adalah suatu pekerjaan sadar dan terorganisir untuk menciptakan iklim dan pengalaman pendidikan sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, karakter, wawasan, etika yang terhormat, dan kemampuan yang berharga bagi diri mereka sendiri, masyarakat, negara. dan negara bagian.

Pendidikan merupakan suatu gerak yang disengaja dan terarah, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh dewasa terhadap remaja agar timbul kerjasama antar keduanya agar anak mencapai perkembangan yang ideal dan berkesinambungan (Hidayat et al., n.d.). Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan tujuan pendidikan adalah mengembangkan watak bangsa yang bermartabat dan keterampilan peradaban untuk memajukan kehidupan masyarakat, serta mengembangkan potensi peserta didik agar bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan umat yang berakhlak mulia (Bahri, 2023).

Menurut Dalyono (Laia, 2021) sekolah sebagai lembaga pendidikan seperti sekolah formal, informal, dan nonformal secara sistematis telah menyediakan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Sekolah merupakan tempat proses pembelajaran yang bertujuan melahirkan siswa yang berkualitas. Dalam mewujudkan siswa yang berkualitas tentunya tidak lepas dari peran guru untuk membangkitkan, meningkatkan, memelihara semangat siswa, serta mengetahui motivasi belajar siswa di kelas.

Rendahnya tingkat kecerdasan baik intelektual maupun emosional juga akan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan masyarakat. Banyak orang lebih menghargai penilaian berdasarkan pengetahuan intelektual dari pada emosional. Kecerdasan intelektual menjadi objek evaluasi karena tingkat pengetahuannya cukup mudah untuk disurvei. Bagaimanapun, yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan emosional. Siswa harus memiliki kecerdasan emosional, dan ini sangat penting. Siswa yang dapat memahami dan menangani emosinya dengan baik, dan akan mudah menjalin hubungan baik dengan orang lain (Asy'ari et al., 2014). Keterampilan kecerdasan emosional bukanlah kebalikan dari kecerdasan kognitif, tetapi berinteraksi secara dinamis dan konseptual serta dalam dunia nyata. Jadi, kecerdasan emosional atau yang disebut EQ (Emotional quotient) adalah kemampuan seseorang dalam menerima, mengevaluasi, mengelola dan mengendalikan emosinya sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan tentang informasi relasional. Kecerdasan emosional dianggap sama pentingnya dengan kecerdasan kognitif (Purnama, 2016).

Goleman Daniel (2022) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menahan ketidakpuasan, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kegembiraan, mengelola suasana hati dan menahan tekanan agar tidak mematikan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. Salovey (dalam Goleman Daniel, 2022) menempatkan kecerdasan pribadi dalam lima wilayah utama, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan.

Dalam bidang pendidikan, orang dengan tingkat kecerdasan tertentu akan mempunyai tujuan yang menggerakkannya. Motivasi dan kecerdasan emosional berkaitan erat. Dengan kecerdasan emosional dikembangkan pada siswa, maka siswa akan merasa baik-baik saja

dengan apapun keadaannya, yang kemudian akan membangkitkan semangatnya untuk belajar.(Purwitasari, 2015).

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012) motivasi merupakan penyesuaian energi dalam diri individu yang digambarkan dengan munculnya "*feeling*" dan dahului reaksi terhadap suatu tujuan. Sedangkan, menurut Puspitasari (Andriani, 2019) motivasi belajar merupakan suatu kebutuhan mutlak untuk belajar dan mempunyai peranan penting dalam memberikan energi untuk belajar. Selain sebagai penggerak hasil positif, motivasi juga mencakup upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar yang tinggi akan menjadi sumber daya yang sangat berarti dalam mencapai tujuan pendidikan dan dengan adanya inspirasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal positif guna menumbuhkan pengalaman yang diperolehnya menjadi hal-hal yang bermakna. Untuk sementara, lemahnya inspirasi belajar siswa akan menjadi permasalahan. Oleh karena itu, ketika seorang siswa tidak memiliki kecerdasan emosional, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi motivasinya dalam belajar. Dalam proses belajar, motivasi berperan sebagai penggerak, penggerak, dan pengarah tindakan.

Berdasarkan fenomena yang terajdi di SMA Negeri 1 Muaro Jambi diperoleh informasi bahwa masalah yang dimiliki siswa adalah rendah motivasi belajar siswa. Kebanyakan siswa belajar dengan baik ketika belajar dengan guru atau mata pelajaran yang mereka senangi. Rendahnya motivasi siswa juga dapat dilihat dari kurangnya partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran, mencontoh jawaban teman, mengobrol dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi pebelajaran, membolos pada jam pelajaran tertentu, serta meninggalkan kelas dan tidak kembali mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena diri siswa tersebut belum dapat menguasai emosinya dengan baik. Peneltian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan cara menguji teori dengan instrumen (kuesioner), mengolah data berdasarkan angka-angka atau tambahan dan secara deduktif atau dari generalisasi kesimpulan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional atau disebut juga studi asosiasi, yaitu pengolahan data yang mencoba menarik kesimpulan tentang hubungan atau saling ketergantungan antara dua variabel atau lebih (Sutja et al., 2017).

Populasi utama penelitian ini adalah F 1-5 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi berjumlah 175 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 122 siswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *Simple Random Sampling* merupakan pengumpulan data secara acak yang memungkinkan pengambilan sampel pada setiap populasi tanpa membedakan ciri-cirinya (Sutja et al., 2017). Observasi dan angket dengan skala *likert* digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Survei ini terdiri dari 60 pernyataan. Jika ingin melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, gunakan uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 sampai 17 Januari 2024. Setelah melakukan penelitian dan uji korelasi dan diperoleh hasil, sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Korelasi

Correlations

		Kecerdasan Emosi	Motivasi Belajar Siswa
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	,660**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	122	122
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	,660**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	122	122

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar, maka dilakukan uji statistik korelasi. Hasil uji korelasi tersebut dapat dibuktikan dengan hasil nilai sig 0,000 ≤ 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, kemudian dibuktikan dari hasil r hitung pada korelasi sebesar 0,660 dengan tafsiran masuk kategori korelasi sedang (hubungan memadai).

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibad, 2017) dimana nilai yang diperoleh sebesar 0,305 ⩾ 0,05 menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan (Munte & Samosir, 2019) SMA Swasta HKBP Pematang Siantar, dimana hasil uji korelasi signifikan, r hitung sebesar 4,08 ⩾ 1,67 yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.dan penting.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang memicu semangat besar siswa untuk berkembang dan berkreasi. Dengan kecerdasan emosional, siswa dapat mendorong dirinya untuk belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, siswa tahu bagaimana terus-menerus mengendalikan keadaan pikirannya dan mengelola emosinya sedemikian rupa sehingga ia dapat bereaksi dengan benar terhadap situasi baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain (Farhan et al., 2022). Selanjutnya menurut Howard Gardner (dalam Asy'ari et al., 2014) kecerdasan emosional meliputi kecerdasan intrapersonal yaitu keterampilan dalam menghadapi perasaan sendiri dan kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka mereka akan benar-benar ingin mengelola hatinya ke arah yang positif, termasuk keinginan belajar dan motivasi belajar.

Menurut Salovey dan Mayor (dalam Juliana & Rozali, 2017) Untuk menjaga tingginya semangat belajar siswa, maka siswa harus mampu merasakan, menilai, mengelola perasaan dalam diri sendiri maupun dalam pergaulan dengan orang lain, mampu mengkomunikasikan perasaan secara tepat dan adaptif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan mental yang dimilikinya yang disebutkan kecerdasan emosional. Artinya siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan tahu bagaimana memanfaatkan perasaan dengan baik saat belajar, berhubungan dengan teman dan pendidik, tetap mendengarkan penjelasan pendidik, tidak

menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, mandiri, enerjik dalam belajar dan mempunyai tujuan yang jelas dalam pembelajarannya dan praktis tanpa tekanan dari siapa pun.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar kelas dan berkorelasi sedang yang artinya hubungan tersebut cukup. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik motivasi belajar siswa tersebut.

Dengan berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan hasil yang baik, perlu dilakukan tindak lanjut ke depannya. Oleh karena itu, disarankan agar siswa dapat lebih mengenal, memahami dan mengelola kecerdasan emosional, sehingga mempunyai motivasi belajar untuk mencapai hasil yang tinggi, serta membimbing dan membimbing guru sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam bimbingan dan konseling. guru untuk mendorong siswa agar memperhatikan kecerdasan emosional siswa. Hal ini berguna untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini telah menjelaskan tentang adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini berasal dari fakta atau gagasan yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan data-data yang ditemukan dilapangan serta disajikan dengan jelas dan logis sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami. Selain itu penelitian ini juga tidak memberikan penjelaskan secara spesifik mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

Andriani, R. (2019). *Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes)*. *4*(1), 80–86. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958

Asy'ari, M., Ekayati, I. N., & Matulessy, A. (2014). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01). https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.372

Bahri, M. S. (2023). *Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar*. *6*(April), 2871–2880.

Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). *Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika*. *2*(November), 417–428.

Goleman Daniel. (2022). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (29th ed.). Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.

Ibad, A. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kejar Paket C Di Pkbm Al-Futuh Kecamatan Tikung Kbupaten Lamongan. *J+ Plus Unesa*. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/36/article/view/21870%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/36/article/download/21870/20059

Juliana, & Rozali. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada

remaja. *Jurnal Psikologi*, *9*.

Laia, B. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Ips Terpadu Siswa Smp Negeri 2 Amandraya. *Jurnal Education and Development*, *9*(2), 511–516.

Munte, B., & Samosir, D. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa (Kasus SMP Swasta HKBP Pematangsiantar). *Jurnal Dinamika Pendidikan*. http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1295

Purnama, I. M. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan*. *6*(3), 233–245.

Purwitasari, T. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang*.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (21st ed.). PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA,cv.

Sutja, A., Emosda, Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan Konseling* (Emosda (ed.); 1st ed.). Penerbit Wahana Resolusi.